

BRIAN KELLY

The Bitcoin Big Bang

Bagaimana Mata Uang Alternatif Akan

Mengubah Dunia

Pujian untuk *The Bitcoin Big Bang*

“Apakah Bitcoin investasi abad ini atau sebuah gelembung raksasa yang akan segera meletus? “The Bitcoin Bigbang” menyediakan latar belakang dan konteks untuk memahami mengapa banyak investor, ekonom, praktisi teknologi, dan pemimpin-pemimpin bijaksana menyebut Bitcoin dan *blockchain* sebagai penemuan paling penting setelah Internet... atau bahkan mesin cetak.”

—Barry E. Silbert,
Pendiri, SecondMarket dan Pendiri, Grup
Digital Currency

“Ingin mengetahui mengapa para pemodal usaha (*venture capitalist*) menjanjikan telah membandingkan Bitcoin saat ini dengan Internet di tahun 1994. Brian Kelly melampaui hype untuk menjelaskan mengapa teknologi ini bersifat transformatif dan menyiapkan Anda untuk revolusi mata uang digital.”

—Melissa Lee,
Pembawa Acara, “Fast Money” di CNBC

“Menurut Brian Kelly, masalah Bitcoin adalah sebuah mata uang atau bukan tidak penting teknologi di belakang Bitcoin yang akan membentuk layanan finansial di tahun-tahun mendatang. “The Bitcoin Bigbang” adalah bacaan penting untuk siapa pun yang ingin memahami perubahan dramatis yang akan terjadi dan bagaimana kita membayar barang dan jasa.”

—Dan Nathan,
Pendiri, Risk Reversal.com dan Kontributor
“Fast Money” dan “Options Action” di CNBC

The Bitcoin Big Bang



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



The Bitcoin Big Bang

Bagaimana Mata Uang
Alternatif Akan Mengubah
Dunia

Brian Kelly

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



**The Bitcoin Big Bang:
How Alternative Currencies Are About to Change the World**

By Brian Kelly

©Published by John Wiley & Sons, Inc

ISBN: 978-1-118-96366-1

All Rights Reserved. This translation published under license with the original publisher John Wiley & Sons, Inc.

**The Bitcoin Big Bang:
Bagaimana Mata Uang Alternatif Akan Mengubah Dunia**

Oleh Brian Kelly

Alih bahasa: Andri

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

©2018 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

718060549

ISBN: 978-604-04-5795-6

ISBN: 978-602-04-5796-3 (digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Daftar Isi

Kata Pengantar	ix
Ucapan Terima Kasih	xii
Mengenai Penulis	xiv
Bab 1: Gelembung Bitcoin	1
Perjalanan Membeli Bitcoin	3
Pencerahan Bitcoin	9
Mata Uang adalah Perkara Kepercayaan	11
Apa itu Bitcoin?	14
Apakah Bitcoin adalah Mata Uang?	17
Hal Ini Revolusioner	22
Bab 2: Memahami Perburuan Emas Digital	25
Bahasa Bitcoin	29
Bagaimana Membeli Bitcoin?	34
Siapa yang “Mendapatkannya”?	38
Perburuan Emas Baru Saja Dimulai	41
Bab 3: Bitcoin Lebih dari Sekadar Emas Era Digital	42
Mencari Satoshi	43
Pencarian	47



Mengapa Satoshi seorang Genius?	55
Lebih Besar daripada Satoshi	58
Bab 4: Byzantine Generals' Problem	61
Bagaimana Bitcoin Menyelesaikan BGP?	65
Serangan 51%	69
Sebuah Solusi Elegan	71
Bab 5: Sistem Finansial Terdesentralisasi	79
Stasiun Besar De-Sentral	79
Apa yang Dipertaruhkan?	86
Bank Sentral	90
Bitcoin adalah Katalis	91
Bab 6 Apa Sebutan untuk Penambang Bitcoin?	
Seorang Bankir	93
Bagaimana Transaksi Bitcoin Bekerja	95
Apa Itu Kriptografi?	97
Masih Ingin Menjadi Penambang?	102
Apakah Kita Butuh Bitcoin Lainnya?	109
Bab 7: Nautiluscoin: dari 0 Hingga 1 Juta Dolar dalam 60 Hari	111
Membuat Koin	115
Apakah Nautiluscoin Bekerja dengan Baik?	126
Bab 8: Membangun Ekonomi Nautiluscoin	129
Proof-of-Stake Dinamis	133
Alat Kebijakan Lainnya	137
Pilihan Alternatif Emas	139
Uang, Dibuat Lebih Baik	140
Integrasi Pasar Keuangan	142
Hak Penarikan Khusus	143
Mengapa NAUT?	144



Bab 9: Investasi dan Perdagangan Mata Uang Alternatif	146
Sebuah Kelas Investasi Baru	148
Valuasi	155
Bursa	160
Kendaraan Investasi	162
Kenaikan Kelas Aset	165
Bab 10: Regulasi	166
Agen Regulasi	168
Tantangan terhadap Regulasi	175
Dorongan terhadap Senar	176
Bab 11: Smart Money: Atur dan Lupakan	178
Aturan Jalanan	181
Kontrak dan Harta Pintar	182
Ethereum	186
Cryptoequities: Tipe Baru Investasi	192
Organisasi Otonom Terdesentralisasi	194
Profesor Uang	195
Bab 12: Semua yang Anda Ketahui tentang Bisnis adalah Salah	196
Cryptonomics	200
Matriks Pertumbuhan Saham	204
Efek Kurva Pembelajaran	206
Tiga Strategi Generik Porter	207
Manajemen Sumber Daya Manusia	209
Memantik Ekonomi Berbagi	209
Masa Depan Mungkin Saja Terjadi	212
Lampiran 1 Arahan Jaringan Pelaksana Tindak Pidana Finansial Departemen Keuangan	215
Lampiran 2 Usulan Undang-Undang, Peraturan, dan Regulasi Departemen Pelayanan Finansial Negara Bagian New York	224

Bab 1

Gelembung Bitcoin

When I see a bubble, I buy that bubble, because that is how I make money.

—George Soros

Tren sesaat, skema bualan, penipuan, *tulipmania*, dan gelembung adalah berbagai istilah yang saya pernah gunakan untuk mendeskripsikan Bitcoin. Dengan sebagian besar waktu karier profesional saya dalam manajemen uang telah dihabiskan di pasar uang, dan sebagai orang yang disebut pakar saya diyakinkan bahwa Bitcoin tidak lebih dari sekadar gelembung spekulatif. Hampir mustahil bahwa sederet angka tanpa sokongan apa pun dan tanpa tentara dapat memiliki fungsi selayaknya mata uang: sebagai alat tukar, sebagai satuan hitung, dan sebagai penyimpan nilai. Lebih dari sekali, saya secara yakin menyebutkan bahwa Bitcoin tidak lebih dari “Tulipmania versi 2.0”. Tulipmania sendiri merupakan peristiwa gelembung bunga Tulip di Belanda pada sekitar 1600-an. Tentu saja, satu-satunya hal yang saya tahu mengenai bitcoin adalah orang-orang menyebutnya sebagai mata uang digital,



sebuah istilah baru bagi saya. Sayangnya, ketidaktahuan ini pun tidak menghentikan saya mengatakan bahwa “Bitcoin tidak akan bertahan lama” di televisi nasional.

Bacaan pertama mengenai Bitcoin saya dapatkan saat sedang berse-lancar di situs mata uang yang sering saya kunjungi untuk mencari ide investasi baru. Saat itu, musim semi 2011, harga satu bitcoin adalah US\$31 (Rp419 ribu). Investasi dengan keuntungan nilai sebesar 3.000% tentu akan menarik perhatian banyak orang, tetapi pengalaman selama dua dekade di Wall Street telah mengajarkan saya untuk tidak hanya meragukan tapi juga untuk secara otomatis mengacuhkan investasi ini sebagai gelembung yang tidak berkelanjutan.

Bitcoin tampil sebagai proyek kecil aneh khayalan seorang pemrogram komputer misterius yang kecewa dengan dunia pascakrisis keuangan. Hal ini memang terlihat menarik, tetapi saya tidak berpikir bahwa akan ada uang yang dapat dihasilkan sehingga saya dengan cepat melupakan lanturan ini dan kembali dengan gembiranya tidak sadar bahwa sebuah revolusi sedang berjalan. Hingga pada musim gugur 2013, Bitcoin kembali muncul di radar saya.

Pada Oktober 2013, saya tengah sibuk dengan riset mengenai penghentian pelonggaran kuantitatif dari Federal Reserve, Bank Sentral Amerika Serikat. Hal yang diketahui sebagai pelemahan pasar pun melanda pasar finansial dan saya membutuhkan *template* untuk memandu keputusan investasi saya. Sejak banyak pihak percaya bahwa Bitcoin adalah respons langsung dari pelonggaran kuantitatif, dua konsep tersebut menjadi tampak tak berbeda, khususnya di internet. Melalui riset, saya mulai menyadari bahwa harga bitcoin mengalami kenaikan lagi. Setelah sempat stagnan di bawah US\$31, harga bitcoin kembali melambung hingga US\$150 (Rp2 juta).

Seiring dengan kenaikan harga, perhatian media massa pun mulai mengarah pada Bitcoin khususnya saluran bisnis seperti *CNBC* tempat saya bekerja. Satu hal yang dapat dipelajari dari tampil di televisi adalah “semakin sensasional sebuah berita, semakin hal tersebut menjadi yang terdepan di media,” dan Bitcoin saat itu sama dekatnya dengan berita bisnis yang mendapatkan *headline* sensasional. Tidak hanya harga yang



naik secara cepat, tetapi kreator misterius juga turut membuat berita semakin menarik. Mungkin kita merasakan bahwa sesuatu yang luar biasa sedang terjadi dan kita semua menginginkan pengetahuan tentang hal itu. Informasi menjadi komoditas yang berharga dalam masa-masa yang tidak pasti.

Di samping rasa skeptis saya, saya juga dihantui oleh sebuah pernyataan dari investor ternama George Soros. Saat itu, Soros membahas mengenai emas sebagai *ultimate bubble* sebagaimana dikutip oleh *The Australian*: “Ketika saya melihat gelembung, saya beli gelembung tersebut, karena itulah cara untuk menghasilkan uang.” Berkaca dari pernyataan tersebut, Bitcoin merupakan gelembung untuk saya dan telah mengikuti saya secara diam-diam selama dua tahun. Saya tidak lagi dapat mengacuhkan euforia yang telah jelas, saya ingin masuk—tidak, saya *harus* masuk ke dalamnya.

Perjalanan Membeli Bitcoin

Sehari-hari, saya terbiasa untuk mengambil risiko, tetapi selama saya berkontemplasi untuk masuk ke dalam *hype* Bitcoin, ketakutan menjangkar di nadi saya. Ketakutan ini berbeda; Bitcoin memiliki reputasi yang buruk. Salah satunya datang dari situs populer Silk Road yang baru saja ditutup dan timbunan bitcoin di dalamnya disita oleh FBI. Berbagai karakter dengan nama-nama alias seperti Dread Pirate Robert menguasai bidang ini, ketika para peretas secara konstan meluncurkan serangan. Jika saya melangkah masuk ke dunia ini dengan mengungkapkan status sebagai orang di Wall Street, maka saya akan menjadi target yang mudah diserang. Kewaspadaan dan anonimitas akan menjadi teman perjalanan saya kali ini.

Saat mengetikkan pencarian “cara membeli Bitcoin” dalam mode *stealth*, algoritma Google mengeluarkan sekitar 166 ribu hasil. Halaman pertama hasil pencariannya tidak berarti apa pun bagi pendatang baru seperti saya. Pengecualian ada pada situs Mt. Gox yang merupakan situs bursa bitcoin terbesar di dunia dan segera saya memutuskan untuk



masuk. Secara mengejutkan, saya tidak merasa aneh bahwa beberapa waktu lalu situs ini adalah singkatan untuk Magic: The Gathering Online Exchange—sebuah tempat untuk saling bertukar kartu permainan bertema sihir. Bitcoin merupakan pengembangan terdepan dan terbaru dengan karakteristik Wild West, saya butuh untuk mengambil risiko. Dengan gejolak gairah saya meyakinkan diri bahwa dengan Mt. Gox yang berlokasi di Jepang dan penemu Bitcoin menggunakan nama Satoshi Nakamoto, maka Jepang harusnya merupakan pusat Bitcoin.

Dengan peniruan terbaik ala James Bond, saya membuat sebuah akun Gmail fiktif untuk tetap menjadi tanpa nama seperti orang-orang lainnya yang berhubungan dengan “koin” ini. Detak jantung saya semakin cepat ketika saya mendaftar dengan nama alias. Saya merasa tidak yakin apakah saya telah melanggar hukum atau tersandung harta karun. Setelah memeriksa lingkungan baru ini, saya memutuskan untuk melakukan pembelian yang menjadi langkah pertama menjadi orang kaya yang tidak diketahui. Namun, semuanya berhenti secara mendadak saat saya menyadari bahwa saya melewatkan satu hal kecil. Saya butuh sebuah rekening bank dengan uang asli untuk membeli koin-koin tersebut.

Saya tak lantas menyerah dan mulai menyusun ulang rencana baru.

Ketika saya mendaftar di Mt. Gox, sebuah pesan muncul memberitahu bahwa ada sejumlah orang yang berada dalam daftar tunggu untuk membeli bitcoin. Bursa masih sangat sibuk sehingga mereka tidak dapat memproses setiap permohonan. Pesan itu juga menyampaikan dokumen permohonan saya baru dapat diproses setelah lima hari. Saya merasa cemas menunggu selama lima hari untuk membuka sebuah rekening bank di Amerika Serikat untuk seseorang dengan sebuah alamat Gmail palsu. Hal ini masih kabur bagi saya bahwa penilaian saya telah dikompromikan dengan khayalan memiliki pesawat, mobil, dan perhiasan. Pada akhirnya, saya kembali ke kenyataan dan kembali mulai menyusun rencana yang lebih baik.

Walaupun Bitcoin bersifat anonim, saya cepat menyadari bahwa mimpi miliaran bitcoin ini membutuhkan informasi pribadi. Saya langsung mulai mencari sebuah lapisan keamanan. Hasil pencarian internet



lainnya mengarahkan saya ke eBay, tempat dengan banyak penjual bitcoin. eBay memungkinkan saya untuk menggunakan PayPal yang tidak membutuhkan rekening bank dan informasi saya akan tetap aman. Sialnya, saya harus sekali lagi melewatkan detail kecil yang penting. Jika saya membeli bitcoin di eBay, saya bisa saja menjadi mimpi pemalsu. Ini adalah mata uang yang hidup di internet. Ketika saya terbiasa berurusan dengan mata uang asing, membeli Peso Mexico dari JPMorgan sangat jauh berbeda dengan membeli sebuah mata uang digital dari orang yang tidak dikenal di eBay. Saya tidak tahu apakah saya harus mengharapkan sebuah berkas .zip dari program komputer atau sebuah koin metal sungguhan. Satu hal yang jelas adalah saya butuh rencana C.

Setelah sedikit menceritakan sebagian pengalaman saya dalam perjalanan membeli Bitcoin di acara “Fast Money”, seorang *follower* Twitter kemudian memberi tahu situs Coinbase sebagai alternatif Mt. Gox. Nama Coinbase sebetulnya cukup asing untuk saya, jadi saya memutuskan untuk kembali mencarinya di Google dengan mode *stealth*. Berdasarkan hasil pencarian, ternyata Coinbase adalah salah satu dompet digital terbesar dan pialang saham yang dapat memfasilitasi transaksi saya tanpa meninggalkan jejak apa pun. Saya semakin yakin ketika saya mengetahui bahwa Coinbase bermarkas di Amerika Serikat dan disokong oleh salah satu perusahaan permodalan (*venture capital*) terbesar di Silicon Valley.

Sekarang untuk kembali ke jalur menjadi orang kaya, saya harus mendaftar, melakukan verifikasi rekening bank dan dana kawat (*wire funds*). Keseluruhan prosesnya akan memakan waktu sekitar satu minggu: tiga hari untuk verifikasi rekening bank, satu hari untuk membeli bitcoin, dan lima hari sisanya untuk menunggu proses transaksi bitcoin. Hal ini tidak dapat diterima—saya bermaksud untuk menghasilkan harta dan setiap detiknya berharga. Sayangnya, saya juga tidak dapat berbuat apa pun karena berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dengan ketidaktahuan mengenai bagaimana transaksi bitcoin bekerja. Selama seminggu, saya selalu memeriksa rekening bank selayaknya anak kecil sebelum malam Natal yang tidak sabar menunggu hadiah dari Santa Klaus. Kapan? Apakah sudah ada sekarang? Sekarang?



Penantian saya berakhir ketika akhirnya koin-koin itu datang. Akhirnya! Saya langsung bisa membayangkan suasana santai, merencanakan pembelian jet pribadi, dan menunggu orang-orang di seluruh dunia untuk ikut membeli bitcoin. Tidak butuh waktu lama untuk menunggu *hype* bitcoin menyebar dan orang-orang mulai gila untuk memilikinya. Harga bitcoin naik drastis dari pembelian saya di harga US\$795 (Rp10,7 juta) ke US\$1.200 (Rp16,2 juta) hanya dalam waktu beberapa hari saja. Segera saya menghitung pendapatan tahunan dari investasi ini. Kenaikan sebesar US\$400 (Rp5,4 juta) dalam 4 hari berarti US\$100 (Rp1,3 juta) setiap harinya, jika dikalikan 365 hari dalam satu tahun maka, harga bitcoin saya akan melambung dari US\$795 ke US\$36.500 (Rp494,4 juta) atau pertumbuhan sebesar 4.591%. Ini akan menjadi sebuah sesi perdagangan terbesar yang pernah saya lakukan—jatuhkan *mic* dan berjalan pergi meninggalkan panggung!

Tapi tunggu dulu, bung.

Beberapa hari kemudian, pemerintah Tiongkok melarang bank untuk berurusan dengan bitcoin. Keputusan tersebut membuat pasar Bitcoin terbesar gulung tikar. Harga bitcoin terjun bebas ke angka US\$500 (Rp6,7 juta) hanya dalam waktu satu malam saja. Orang-orang di Wall Street menyebut kondisi ini sebagai *trading* yang berakhir sebagai investasi. Pilihan menjadikannya investasi merupakan keputusan paling rasional yang dapat diambil. *Trading* saya yang awalnya menggebu-gebu sudah berakhir sebagai investasi. Perjalanan panjang di depan sudah menanti.

Dengan kondisi saya saat ini sebagai “investor”, cara terbaik yang bisa saya pikirkan adalah untuk memahami apa yang saat ini saya miliki. Biasanya, saya bergantung pada pengetahuan pasar tempat saya melakukan *trading* sebelum menaruh uang di sana. Pada kasus Bitcoin, saya sudah terseret rasa serakah yang sangat kuat. Saya yang masih hijau dan awam harus membayar mahal kesalahan karena kurangnya pengalaman. Ironisnya, saya justru hidup dengan mencari rasa serakah dan ketakutan orang lain dan bertindak hanya jika emosi mereka sudah di puncaknya.

Dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman, saya mulai melakukan riset Bitcoin sebagai sebuah mata uang. Jika Bitcoin adalah



mata uang tipe baru, maka saya harus memulainya dari titik yang sudah banyak diketahui. Sejak kemunculannya, Bitcoin didesain dengan jumlah yang terbatas hanya 21 juta koin yang akan bisa didapatkan, mirip seperti emas dalam bentuk digital. Proses menambang bitcoin terlihat mirip dengan analogi tersebut dan poin bahwa para penambang akan mendapatkan koin gratis sangat menggiurkan. Akan tetapi, tidak seperti emas, bitcoin digunakan untuk membeli semua hal mulai dari pizza hingga mobil Tesla. Dalam hal ini, bitcoin telah memenuhi salah satu fungsi uang sebagai alat tukar.

Seperi para pencari Bitcoin lainnya, saya mendapatkan momen “aha!” ketika menyadari jika orang bisa membeli seloyang pizza dengan bitcoin semudah membelinya dengan kartu kredit, maka Bitcoin juga menjadi sebuah sistem pembayaran. Teknologi pengganggu ini merupakan sistem pembayaran yang gratis, tanpa biaya kartu kredit untuk siapa pun yang terlibat dalam kue pie pizza ataupun restoran pizza. Teknologi ini tidak hanya bersifat pengganggu, tapi juga sedang menjadi tren dalam industri yang saya geluti. Saya sudah terjerat, saya harus memahami semuanya. Tidak masalah jika saat ini saya dapat menjual bitcoin yang saya miliki dengan keuntungan yang sedikit; saya sudah terjun terlalu dalam untuk dapat berputar arah.

Pencerahan Bitcoin

Jalan saya menuju Pencerahan Bitcoin terombang-ambing antara fungsi *hash* kriptografik dan neraca pembukuan sederhana yang merupakan inti dari pengoperasian Bitcoin. Pencarian pencipta Bitcoin yang misterius, Satoshi Nakamoto, turut menjadi bahan bacaan yang menarik. Pencarian tersebut sebelumnya tidak memberikan arti apa pun hingga suatu saat, saya mulai melihat Bitcoin sebagai *smart money* dan sebuah jejaring sosial yang saya sangat pahami revolusinya.

Upaya menghapuskan perantara (*middleman*) memiliki sejarah panjang terkait gangguan dalam bisnis—komputer pribadi menempatkan kerangka utama kekuatan komputasi di atas meja, sementara itu internet

memungkinkan komunikasi *peer-to-peer*. Pertemuan antara komputer pribadi dan internet kemudian melahirkan beberapa perusahaan seperti Apple, Netflix, Twitter, dan Facebook.

“The Bitcoin Big Bang” merupakan sebuah tulisan mengenai evolusi pada sistem mata uang, pembayaran, penggunaan uang, layanan finansial, dan bahkan pengoperasian bisnis. Evolusi ini merupakan momen ketika Anda menyadari bahwa dunia telah berubah secara permanen. Evolusi juga dapat dipahami sebagai pekerjaan berat yang lama dan melelahkan hingga BOOM!--semuanya berubah dalam sekejap.

Walaupun saya tahu bahwa Bitcoin membawa perubahan signifikan, tapi hal ini masih berada di tahap yang sangat dini. Jika saya terlalu mengimani teknologi, saya berisiko untuk menjadi seorang fanatik gila yang berpikir telah melihat seekor kuda *unicorn*. Mungkin saja pemikiran saya hanya bentuk keraguan dalam diri saya sendiri atau bisa saja merupakan sebuah hasrat alami untuk bisa menjadi bagian dari kerumunan. Akan tetapi, saya bisa tidak tidur jika tak kunjung menemukan pembenaran terhadap semua hal mengenai Bitcoin. Selanjutnya, tanpa saya sadari, saya menemukan berbagai kutipan dari para *venture capitalist* yang telah menginvestasikan uang dalam jumlah besar dalam Bitcoin. Berkat berbagai kutipan ini pula saya kembali waras setelah memikirkan bitcoin tanpa arah.

Kutipan pertama datang dari Marc Andreessen. Beliau bukan hanya sekadar penemu peramban internet (*web browser*), ia juga menjadi partner pendiri dari perusahaan permodalan Andreessen Horowitz. Perusahaan tersebut telah menginvestasikan 50 juta dolar AS pada berbagai perusahaan yang bergerak di Bitcoin, termasuk layanan dompet digital yang saya gunakan, Coinbase. Beliau pernah menyatakan sebagai berikut.

“Pada akhirnya, barang ini mulai dikomersialkan oleh berbagai produk, perusahaan, dan industri arus utama; efeknya menjadi sangat luar biasa; kemudian, banyak orang menjadi bertanya mengapa sesuatu yang sangat menjanjikan seperti ini tidak begitu jelas pada mulanya.

Teknologi apa yang saat ini saya bahas? Komputer pribadi di tahun 1975, internet di tahun 1993, dan Bitcoin di tahun 2014 yang saya percayai.”

